

## **ANALISIS STILISTIKA DALAM CERPEN**

**Ermawati Zulikhatin Nuroh**

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

### ***Abstract***

*Short story as a work of art serves as the minutes of life. In documentation, like a mirror that shows the short story event. Dialectical relationship between stories and reality proves that short stories can also be analyzed from various point, such as philosophical, religious, sociological, cultural and stylistics. Through stylistics approach, the authors examine some of the phenomena as mentioned above, particularly matters relating to the events of human life. Dialectical relationship between stories and reality proves that short stories can also be analyzed from various point, such as philosophical, religious, sociological, cultural and stylistics. By using figures of speech such as personification, metaphor, symbol, simile, hyperbole, and so on, looks how short stories are analyzed so expect to have their advantages and side effects of reactive emotional textual readers. The strength of this effect is supported by the ability set up text coherent relations between units of contradictory discourse and contextual references that allow the interpreted selection by readers*

***Key words:*** short story, stylistics, figures of speech

### **Abstrak**

Cerpen atau cerita pendek sebagai suatu karya seni berfungsi sebagai notulen kehidupan. Sebagai dokumentasi, cerpen bagaikan cermin yang memperlihatkan peristiwa tersebut. Hubungan dialektis antara cerpen dan realitas membuktikan bahwa cerpen juga dapat dianalisis dari berbagai sudut, seperti filosofis, religi, sosiologi, budaya dan stilistika. Melalui pendekatan stilistika, penulis mencermati beberapa fenomena yang disebutkan diatas, khususnya hal yang berhubungan dengan peristiwa kehidupan manusia. Hubungan dialektis antara cerpen dan realitas membuktikan bahwa cerpen juga dapat dianalisis dari berbagai sudut, seperti filosofis, religi, sosiologi, budaya dan stilistika. Dengan menggunakan piranti stilistika berupa personifikasi, metafora, simbol, simile, hiperbola dan sebagainya, terlihat bagaimana cerpen ini dianalisis sehingga diharapkan mempunyai keunggulan dan pengaruh tekstual terhadap sisi reaktif emosional pembaca. Kekuatan pengaruhnya ini ditunjang oleh kemampuan teks mengatur relasi-relasi koheren mapun kontradiktif antar unit satuan wacana dan pemilihan referensi kontekstual yang memungkinkan dimaknai oleh pembaca.

**Kata kunci:** Cerpen, Stilistika, Kiasan

## ANALISIS STILISTIKA DALAM CERPEN

---

### Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang bersifat dinamis. Sebagai karya seni, karya sastra bukanlah suatu artefak (benda mati) yang statis, yang terus-menerus berlangsung dalam ruang dan waktu tanpa perubahan, melainkan merupakan suatu sistem konvensi yang penuh dinamika.<sup>1</sup> Sebagai karya seni, karya sastra memerlukan bahasa sebagai medium untuk mengungkapkannya. Karya sastra merupakan tanggapan seorang sastrawan terhadap dunia sekitarnya.

Kehadiran sastra ditengah-tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak. Bahkan, kehadiran karya sastra tersebut diterima sebagai suatu realitas social budaya. Hingga saat ini, sastra tidak saja dinilai sebagai karya seni yang memiliki imajinasi, budi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan untuk konsumsi intelektual.

Lazimnya pada naluri manusia, biasanya seorang pengarang berminat mengungkap realitas yang dijumpainya dalam sebuah cerita. Ia menjadi saksi yang mempunyai kekuatan imajinasi untuk menceritakan keadaan zamannya, bahkan ia tidak tabu untuk mengangkat realitas empiris yang pernah dialaminya sebagai pribadi dalam karangannya, selama yang menjadi tumpuan baginya bukanlah fakta semata-mata. Meskipun hal yang diangkat adalah hasil pengalaman pribadi dari sang pengarang, setelah menjadi sebuah cerita realitas empiris ini sudah mengalami perubahan melalui kekuatan imajinasinya. Dengan imajinasi inilah seorang pengarang mampu membuat realitas empiris menjadi sebuah cerita fiksi. Jika seorang pengarang tidak mengindahkan imajinasi, maka hasil karyanya akan mendapati kekeringan bahasa, karena imajinasi merupakan usaha keras dari seluruh potensi linguistik yang dimiliki oleh seorang pengarang untuk sampai atau mendekati sedekat-dekatnya dasar hati manusia. Oleh karena itulah seorang pengarang dituntut untuk tetap berpijak pada kreatifitas estetis dalam mengaitkan antara realitas dan imajinasi sehingga buah karyanya tidak terpantul kembali pada hati pembaca.

Cerpen atau cerita pendek sebagai suatu karya seni berfungsi sebagai notulen kehidupan. Pengarang dengan daya imajinasi yang dimilikinya tidak akan bisa tertidur dengan nyaman sebelum semua peristiwa itu ditulis, yang akhirnya dapat dibaca, dipahami, dan direntangkan oleh siapa saja. Dengan demikian apabila seorang membaca cerpen diharapkan dapat mengetahui seluk beluk peristiwa kehidupan, tanpa merasa digurui. Diantara peristiwa kehidupan itu adalah kebahagiaan, keindahan alam, kemajuan teknologi, kesenjangan sosial, kegelisahan batin pada orang-orang yang tertindas, harapan, kekecewaan, keadilan, kekejaman, kemiskinan yang teramat parah atau kekayaan yang berlimpah ruah, kehancuran di masa lalu atau harapan yang menggebu-gebu untuk masa depan, dan lain-lain. Sebagai dokumentasi, cerpen bagaikan cermin yang memperlihatkan peristiwa tersebut.

---

<sup>1</sup> Imran Teuku Abdullah. *Hikayat Meukuta Alam Suntingan Teks dan Terjemahan Beserta Telaah Struktur dan Resepsi* (Jakarta: Intermasa, 1991),

Hubungan dialektis antara cerpen dan realitas membuktikan bahwa cerpen juga dapat dianalisis dari berbagai sudut, seperti filosofis, religi, sosiologi, budaya dan stilistika. Melalui pendekatan stilistika, penulis mencermati beberapa fenomena yang disebutkan diatas, khususnya hal yang berhubungan dengan peristiwa kehidupan manusia.

## **KAJIAN TEORI**

### **Teori Cerpen**

Cerpen merupakan sebuah cerita. Cerita dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang amat esensial. Cerita memiliki peranan sentral dari awal sampai akhir karya itu yang ditemui adalah cerita. Cerita berkaitan dengan unsur pembangun yang lain dalam karya sastra tersebut. Kelancaran cerita akan ditopang oleh kepaduan berbagai unsur pembangun itu. Oleh karena itu, cerita merupakan hal yang fundamental dalam suatu karya fiksi. Tanpa unsur cerita, eksistensi sebuah cerita tidak mungkin terwujud, sebab cerita merupakan inti sebuah karya fiksi sendiri sebagai cerita rekaan.<sup>2</sup> Baik-buruknya cerita yang disajikan, di samping akan memotivasi seseorang untuk membacanya, juga akan mempengaruhi unsur-unsur pembangun yang lain.

Selain itu, cerita diartikan sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu, misalnya kejadian mengantuk kemudian tertidur, marah-marah karena disinggung perasaannya, dan sebagainya.<sup>3</sup> Dalam kaitannya dengan pengisahan peristiwa-peristiwa itu terdapat dua kemungkinan sikap yang diberikan kepada pembaca, dimana pembaca tertarik untuk mengetahui kelanjutan peristiwa, atau sebaliknya. Cerita yang menarik biasanya mampu mengikat pembaca untuk selalu ingin mengetahui kelanjutan kejadian, mampu membangkitkan rasa ingin tahu, mampu membangkitkan *suspence*, yaitu hal yang amat penting dalam sebuah cerita fiksi. Kadar *suspence* untuk setiap cerita tentu tidak sama. Namun, sebuah cerita yang tidak mampu memberikan rasa ingin tahu pembaca, boleh dikatakan gagal dengan misinya yang ingin menyampaikan cerita.

Dalam bukunya Abrams memberikan pengertian tentang cerita sebagai sebuah urutan kejadian yang sederhana dalam urutan waktu,<sup>4</sup> sedangkan Kenny mengartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu disajikan dalam sebuah karya fiksi.<sup>5</sup> Dengan demikian, dalam cerita peristiwa yang satu berlangsung sesudah terjadi peristiwa yang lain. Dalam kaitannya waktu dan urutan peristiwa yang dikisahkan jelas dan sesuai dengan pengertian-pengertian diatas dan mempunyai sifat kronologis.

Cerpen atau cerita pendek merupakan cabang seni sastra yang dapat memberikan ketenangan dan kepuasan jiwa. Hal ini menjelaskan bahwa cerpen

---

<sup>2</sup> Foster, E.M. *Aspect of the Novel*. (Harmondswort: Penguin Book, 1970),

<sup>3</sup> *Ibid.*, 35

<sup>4</sup> M.H Abrams. *A Glossary of Literary terms*. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1981), 61.

<sup>5</sup> William Kenny. *How to Analyze Fiction*. (New York: Monarch Press, 1996), 91.

## ANALISIS STILISTIKA DALAM CERPEN

---

tak ubahnya sebagai dokumentasi kehidupan yang tercipta dalam bentuk seni.<sup>6</sup> Dokumentasi tersebut memuat peristiwa kehidupan yang telah terjadi dan akan terjadi. Dalam bukunya, Keegan berpendapat bahwa cerpen atau *short story* adalah “*it was something which could be read in one sitting and brought a singular illumination to the reader*”. Menurut Keegan cerpen merupakan penyajian suatu peristiwa yang dapat dibaca sekali duduk dan dapat memberikan kesan tunggal bagi pembaca.<sup>7</sup> Yang berarti cerpen sebagai suatu cerita fiksi pendek tetapi dapat memberikan kesan yang mendalam kepada pembaca.

Dengan pengertian lain, cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam – suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan kalau kita membaca sebuah novel.<sup>8</sup>

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan ungkapan perasaan si pengarang tentang tanggapannya terhadap kehidupan, dan dengan daya imajinasinya ditulis dengan bahasa yang indah, imajinasi yang dalam serta tema yang kuat sehingga dapat memberikan kesan yang dalam bagi pembaca.

### Telaah Stilistika

Gaya tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Gaya memang dihubungkan dengan pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra ini adalah hakikat stilistika.<sup>9</sup>

Stilistika berada di tengah-tengah antara bahasa dan kritik sastra. Fungsi stilistika adalah sebagai jembatan antara keduanya.<sup>10</sup> Bahasa sebagai media utama bagi karya sastra. Bahasa sastra sebagai media ungkapan perasaan, pikiran, dan batin pengarang, dimana berkaitan erat dengan gaya. Gaya bahasa merupakan cara pengarang memilih, menata, dan menempatkan kata dalam susunan kalimat sehingga memiliki pengaruh atau efek tertentu bagi pembaca. Oleh karena itu, Keraf menyatakan bahwa gaya bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa, perasaan, dan kepribadian, pengarang.<sup>11</sup>

Gaya bahasa merupakan wujud pikiran dan perasaan pengarang dalam karyanya, sedangkan keindahan timbul dari pikiran yang dalam dan murni, dari pikiran yang luas dan mengetahui batas-batas melahirkannya pada waktu menulis.<sup>12</sup> Sementara itu, Slametmuljana dalam Pradopo menyebutkan gaya bahasa adalah susunan perkataan yang timbul atau hidup dalam hati penulis sehingga ketika

---

<sup>6</sup> Umar Junus. *Stilistika Suatu Pengantar*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989),

<sup>7</sup> Alex Keegan. *Writer write: com/jurnal/sep99/keegan 20*. Html, 1999, 9.

<sup>8</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 1995), 10.

<sup>9</sup> Umar Junus. *Stilistika Suatu Pengantar*.(Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989), xvii.

<sup>10</sup> HG Widdowson. *Stilistika dan Pengajaran Sastra linguistik Terapan dan kajian Bahasa*. (Surabaya: Airlangga University Press, 1997), 135.

<sup>11</sup> Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: Gramedia, 1994), 113.

<sup>12</sup> Retnaningsih, Aning. *Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesastraan Modern*. (Jakarta: Erlangga, 1983), 24.

diekspresikan akan menimbulkan perasaan atau efek tertentu bagi pembaca karya sastra.<sup>13</sup>

Selanjutnya, Pradopo juga menyatakan bahwa gaya bahasa itu bertujuan untuk menghidupkan kalimat dan memberi garak pada kalimat serta menimbulkan reaksi tertentu dan atau tanggapan pikiran kepada pembaca. Di samping itu, gaya bahasa merupakan ekspresi ideologi pengarang.<sup>14</sup> Gaya bahasa memiliki fungsi terhadap penyampaian ide pengarang dalam bentuk informasi terutama dalam karya sastra. Oleh karena itu, dalam telaah gaya bahasa (karya sastra), analisis dapat diarahkan pada pilihan kata (diksi), susunan kalimat dan sintaksisnya, kepadatan dan tipe-tipe bahasa kisahnya, pola ritmenya, komponen bunyi, dan cirri-ciri formal lainnya.<sup>15</sup>

### **2.2.1 Pilihan Kata (Diksi)**

Gaya atau pemilihan kata dalam karya sastra adalah cara pengarang menggunakan kata-kata atau kalimat untuk menyampaikan gagasan atau ide-ide. Dalam menganalisa pilihan kata, yang harus dilakukan pertama kali adalah mengamati apakah teks itu berisi kata-kata konkret dan khusus, ataupun berisi kata-kata abstrak dan umum. Pemilihan kata dalam kreasi penciptaan, juga memperhatikan kesesuaian kata yang dipilih dengan jenis karya sastra yang akan dikarang. Bahasa pengarang untuk puisi tentu berbeda dengan teks carita.

Ketepatan pemilihan kata berhubungan dengan makna kata yang meliputi denotasi dan konotasi. Pada umumnya makna kata dibedakan atas makna yang bersifat denotative dan makna kata yang bersifat konotatif. Setiap kata memiliki makna denotasi. Disebut makna denotasi karena makna itu menunjuk kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya, bukan makna kiasan atau perumpamaan. Untuk lebih mempertajam makna atau memperindah kalimat berbagai macam gaya bahasa akan bermunculan. Gaya sebuah teks ditandai tidak hanya oleh pilihan kata, tetapi juga gaya bahasa yang dipilih pengarang.

### **2.2.2 Simile**

Simile bisa diartikan dengan perbandingan satu objek dengan objek yang lainnya dengan menggunakan kata perbandingan. Simile is defined It is a comparison of two things indicate by some connective such as like, as and then or a verb such as 'resembles'.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 93.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 190-191.

<sup>16</sup> Perrine, L. *Sound and Sense: An Introduction to Poetry* (8<sup>th</sup> ed). (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1983), 33.

## ANALISIS STILISTIKA DALAM CERPEN

---

### 2.2.3 Metafora

Metafora hampir sama dengan simile tetapi yang membedakan adalah metafora tidak menggunakan kata pembandingan jadi pembandingnya terlihat secara implicit. A metaphor is a statement that one thing is something else. It is a figure of speech which omits the comparative terms such as like, as, resembles, seem, than, and so on. It implies that one thing is another.<sup>17</sup>

### 2.2.4 Personifikasi

Personifikasi adalah memberikan atribut manusia pada hewan, sebuah objek dan sebuah ide. Personification is defined as a process of assigning human characteristics to a non human objects and ideas is a standard rhetorical device in literary works.<sup>18</sup>

### 2.2.5 Hiperbola

Hiperbola adalah melebih-lebihkan segala sesuatu yang sangat berbeda dengan kenyataan aslinya (real) hal ini dimaksudkan memberikan pengaruh dramatisir kepada pembaca. Hyperbole is defined as a figure of speech which employs exaggeration. Sometimes it is used for comic purposes, but more often it is used seriously.<sup>19</sup> Hyperbole can produce a very dramatic effect.

### 2.2.6 Simbol

Simbol pada dasarnya sama dengan image. Kenny (1996: 66) literary symbol is the author's attempt to name those many areas human experience that ordinary language, literal or figurative is inadequate to deal with.<sup>20</sup>

### 2.2.7 Ironi

Ironi bisa dikatakan mengucapkan apa yang berlawanan dari apa yang sebenarnya. Ironi digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang berbeda.

## ANALISIS STILISTIKA CERPEN

Analisis stilistika cerpen dalam artikel ini mengambil dari kumpulan "Cerpen Pilihan Kompas 2005". Pada analisis ini penulis mencoba menganalisis stilistika dalam teks sastra melalui piranti stilistika yang ada dalam teks yang berjudul "Daun-daun di Samirono" karya Nh. Dini.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 34.

<sup>18</sup> Reaske, Christopher. *How to Analyze drama*. (Monarch Press., 1984), 39.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 39.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 66.

Kajian stilistika dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa dan tidak terbatas pada sastra saja,<sup>21</sup> namun biasanya stilistika sering dikaitkan dengan bahasa sastra. Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang umumnya dalam dunia kesusastraan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan makna.<sup>22</sup> Disamping itu, stilistika dapat juga bertujuan menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa bahasa yang digunakan itu memperlihatkan penyimpangan, bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus.<sup>23</sup>

Dengan demikian, stilistika kesusastraan merupakan suatu metode analisis karya sastra.<sup>24</sup> Stilistika dimaksudkan untuk menggantikan kritik yang bersifat subyektif dan impresif dengan analisis style teks kesusastraan yang bersifat obyektif dan ilmiah. Analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan tanda linguistik yang dipergunakan seperti terlihat dalam struktur lahir. Dengan cara ini akan diperoleh bukti-bukti konkret tentang style sebuah karya.

### **Analisis Cerpen “Daun-daun di Samirono Karya NH Dini**

NH Dini adalah salah satu penulis wanita Indonesia. Nama lengkapnya Nurhayati Srihardini, tetapi ia lebih dikenal lewat nama singkatnya NH Dini. Pengarang kelahiran Semarang, 29 Februari 1936 ini telah menghasilkan begitu banyak karya dan telah diterbitkan dalam bentuk buku. Kumpulan cerpenya, *Dunia Dunia*, pertama kali muncul pada tahun 1956 dan diterbitkan oleh NV Nusantara, Bukittinggi. Hingga tahun 2004, sudah puluhan buku yang memuat karyanya telah diterbitkan. Diantara karya-karya awal Nh Dini yang cukup dikenal luas adalah *Pada Sebuah Kapal* (Novel), *Namaku Hiroko* (Novel), *Keberangkatan* (Novel), *Sebuah Lorong di Kotaku* (Novel), *La Barka* (Novel), dan sebuah cerita kenangan berjudul *Sekayu*. Penganang yang cukup lama menetap di luar negeri ini, sekaang mengelola taman bacaan yang diprioritaskan bagi anak-anak: Pondok Baca Nh Dini. Dalam lembar riwayat hidup, sederetan aktivitas pernah ia tekuni, diantaranya ia pernah menjabat sebagai istri konsul Perancis di Kobe, Jepang. Nh Dini dan keluarganya sering berpindah tempat tinggal di berbagai negara. Saat tinggal di Perancis (1977), ia sempat bekerja sebagai penjaga orang lanjut usia, sebelum akhirnya kembali ke Indonesia (1980) dan bercerai dari suaminya (1984). Tahun 2002 Nh Dini memutuskan tinggal di Kawasan Lansia Mandiri di Sendowo, Yogyakarta. Kini ia tercatat sebagai salah satu anggota Akademi Jakarta.

Cerpen “Daun-daun Waru di Samirono” tidak banyak berbeda dari gaya yang selama ini ditekuni oleh Nh Dini, ialah realisme. Bahkan pada cerpen ini Nh

---

<sup>21</sup> Seymour Chapman. *Story and Discourse, Narrative Structure in Fiction and Film*. (Ithaca and London: Cornell University Press, 1980), 13.

<sup>22</sup> Leech, Geoffrey N. Dan Michchael H. Short. 1981. *Style in Fiction, A linguistic Introduction to English Fictional Prose*. (London: Longman, 1981), 13.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 192.

## ANALISIS STILISTIKA DALAM CERPEN

---

Dini realismenya lebih kukuh. Yang di kisahkan ialah peristiwa-peristiwa kecil yang dialami seorang ibu tua miskin pada hari terakhir hidupnya, hingga maut menjemputnya. Latar belakang kultural dinyatakan dengan pasti di Jawa, tepatnya Yogyakarta. Aneka detail, dari penggunaan istilah Jawa sampai ke nama tempat dan sikap dasar sang tokoh, bertujuan menghidupkan suasana kultural khas Jawa - yang agaknya disadari sebagai mata air literernya. Warna kejawaan itu di pertegas dengan menghadirkan bangsawan nun jauh diseberang. Menariknya, gaya bertuturnya di bangun melalui pilihan bahasa yang sengaja dibuat “datar”, tidak meluap-luap, lemah-lembut, sebagaimana langgam gaya ala Jawa, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini:

“Kemarau tiba-tiba terputus sejenak walaupun mungkin akan diteruskan selama dua atau tiga bulan mendatang. Seingat Mbah Jum, para tetangganya sering menyebut September karena berarti *sumbere kasep*. Perempuan tua itu hanya mengenal nama-nama bulan Jawa melalui hitungan cahaya malam di langit: Jumadil Akhir, Ruwah .... Dia baru menyadari bahwa *poso* atau puasa sudah tampak diambang waktu”<sup>25</sup>

“Keluarga Bu Guru yang tinggal di rumah depan mengatakan bahwa hujan itu sebagai tanda bumi Mataram berduka dengan terjadinya *ontran-ontran* di Surakarta. Karena menurut dia, meskipun Kertosuro dan Mataram sudah terpisah menjadi dua kerajaan, sesungguhnya masih terjalin kental”<sup>26</sup>

“Pengaruh kelakuan dan suasana batin para *priyagung* sangat besar, kata seorang dari cucu Bu Guru. Mbah Jum percaya itu. Ketika *NgersoDalem* yang sepuh dulu *kondur* ke alam langgeng, bersama warga kota raja, wanita itu menyaksikan sendiri bagaimana selama tiga malam, bulan berwajah cemberut di langit kelam, seluas dua depa pandangan mata dilingkari sapuan benang kabut”<sup>27</sup>

Dari kutipan diatas menunjukkan kepada pembaca bahwa cerpen ini menunjukkan suasana kultural masyarakat Jawa dan tentang kehidupan masyarakatnya khususnya di Yogyakarta. Dan menunjukkan adanya istilah-istilah Jawa yang digunakan yaitu *sumbere kasep*, *Jumadil Akhir*, *Ruwah*, *Poso*, *ontran-ontran*, *priyagung*, *ngerso dalem*, *kondur* dan sebagainya. Warna kejawaan ini juga dipertegas dengan menghadirkan bahasa yang digunakan oleh orang Bangsawan Jawa seperti *priyagung*, *ngerso dale*, *kondur* dan masih banyak lagi. Dan dalam kutipan diatas menggunakan bahasa yang datar, tidak meluap-luap, lemah-lembut dan santun. Hal ini melambangkan warna kultural masyarakat Jawa (Yogyakarta dan sekitarnya). Serta alur dan tema cerita menunjukkan ciri khas kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya. Selain itu juga dalam cerpen ini

---

<sup>25</sup> Dini, NH. *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2005: Daun-daun Waru di Samirono*. (PT. Gramedia Jakarta, 2005), 97.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 97.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 98.



juga menggunakan piranti stilistika seperti personifikasi, ironi, hiperbola dan metafora. Seperti pada kutipan berikut ini:

“Matahari bersinar lembut. Tadi malam hujan yang mendadak menyiram bumi Mataram membikin orang-orang kaget namun berlega hati”<sup>28</sup>

Dalam kutipan diatas terdapat gaya bahasa personifikasi dan hiperbola. Pada “matahari bersinar lembut” menunjukkan gaya bahasa personifikasi, dimana matahari di bandingkan atau diumpamakan seperti sifat manusia yaitu “lembut” yang mempunyai arti keadaan cuaca dan suasana waktu itu cerah dengan adanya sinar matahari. Sedangkan pada kutipan “tadi malam hujan yang mendadak menyiram bumi Mataram membikin orang-orang kaget” menunjukkan adanya gaya bahasa hiperbola, dimana ditunjukkan dengan adanya bahasa yang dilebih-lebihkan pada “hujan yang mendadak menyiram bumi Mataram membikin orang-orang kaget” yang berarti akibat hujan yang deras menyebabkan kagetnya orang-orang di sekitar Mataram (Yogyakarta). Hal ini menunjukkan adanya gaya bahasa yang dilebih-lebihkan karena tentu saja bukan semata-mata karena hujan dapat menyebabkan orang-orang kaget di seluruh Mataram (Yogyakarta).

“Langit mendung. Tampak kemurungan masih akan berlanjut hari itu. Pengaruh kelakuan dan suasana batin para *priyagung* sangat besar, kata seorang dari cucu Bu Guru”<sup>29</sup>

Dalam kutipan diatas terdapat gaya bahasa personifikasi dan metafora. Pada “langit mendung. Tampak kemurungan masih akan berlanjut hari itu” menunjukkan gaya bahasa personifikasi yang ditunjukkan “mendungnya langit” di umpamakan atau dibandingkan dengan “murungnya wajah” yang mempunyai arti keadaan cuaca dan warna langit pada saat itu mendung yang berarti akan turun hujan. Sedangkan pada kutipan “tampak kemurungan masih berlanjut hari itu. Pengaruh kelakuan dan suasana batin para *priyagung* sangat besar” dimana kutipan tersebut mempunyai arti implisit, dimana akibat pengaruh hati yang tidak baik dari para bangsawan/petinggi/pejabat maka mengakibatkan dampak yang besar pada seluruh rakyatnya (sesuatu hal yang tidak baik pula).

“Untunglah alam tidak terlalu mengubah kondisinya jika orang kecil seperti dirinya bersedih hati. Karena jika hal sebaliknya terjadi, betapa akan *mawut* –nya suasana dunia. Sebab jumlah *kawulo* di kota raja saja jauh lebih banyak daripada kaum *njeron benteng*. Belum terhitung yang berada ditempat-tempat lain”<sup>30</sup>

Dalam kutipan diatas terdapat gaya bahasa hiperbola dan bahasa kias. Pada “karena jika hal sebaliknya terjadi, betapa akan *mawut* –nya suasana dunia” disini menunjukkan gaya bahasa hiperbola, dimana terdapat peristiwa yang dibesar-besarkan yaitu kata “*mawut*” yang berarti jungkir baliknya seluruh dunia karena orang kecil (orang miskin) bersedih hati. Sedangkan pada “Sebab jumlah *kawulo*

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 98.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 98

<sup>30</sup> *Ibid.*, 98.

## ANALISIS STILISTIKA DALAM CERPEN

---

di kota raja saja jauh lebih banyak daripada kaum *njeron benteng*. Belum terhitung yang berada ditempat-tempat lain”, kalimat ini mengandung bahasa kias yang mempunyai arti banyaknya rakyat biasa (orang miskin) dibandingkan dengan orang-orang bangsawan (orang kaya). Belum terhitung yang berada ditempat-tempat lain karena sangat banyak dan penyebarannya hampir merata diseluruh negeri.

“Dia berseru menjawab. Tetapi, suara ditelan kegaduhan mesin kendaraan roda empat maupun roda dua, dikacaukan oleh putaran angin yang membawa debu siluman yang terangkat dari gerakan setiap benda di sana. Setelah dua kali kerongkongannya menggembung oleh teriakan, akhirnya wanita itu terdiam”<sup>31</sup>

Pada kutipan diatas terdapat gaya bahasa personifikasi, hiperbola dan simbol. Dimana pada “suaranya ditelan kegaduhan mesin kendaraan” yang menunjukkan gaya bahasa personifikasi, dimana membandingkan suara yang hilang diibaratkan seperti tertelannya sesuatu. Dan pada “dikacaukan oleh putaran angin yang membawa debu siluman yang terangkat dari gerakan setiap benda di sana. Setelah dua kali kerongkongannya menggembung oleh teriakan”, yang menunjukkan adanya gaya bahasa hiperbola. Disini terdapat sesuatu yang dibesar-besarkan seperti terangkatnya debu akibat putaran angin yang besar diibaratkan siluman, selain itu pula karena berteriak maka kerongkongannya menggembung. Kalimat-kalimat tersebut tidak sewajarnya dan dibesar-besarkan. Sedangkan pada “roda empat” dan “roda dua” merupakan gaya bahasa simbol, dimana sepeda motor disimbolkan dengan “roda dua” sedangkan mobil disimbolkan dengan “roda empat”.

“Bagian tepi dikelilingi pagar dari seng, namun tepat di belokan muncul dahan-dahan pohaon waru, berkilau dalam kehijauannya yang pekat. Setiap daun tampak segar. Nyata masing-masing merupa dalam bentuk jantung. Barangkali mereka gembira setelah mandi-mandi air hujan malam kemarin”<sup>32</sup>.

Dalam kutipan diatas, terdapat gaya bahasa personifikasi. Pada kalimat “setiap daun tampak segar. Nyata masing-masing merupa dalam bentuk Jantung”, dimana terdapat bahasa perbandingan antara bentuk daun waru dengan bentuk jantung manusia yang berarti mengumpamakan bentuk daun waru seperti bentuk jantung manusia. Selanjutnya pada kalimat “barangkali mereka gembira setelah mandi-mandi air hujan malam kemarin”, dalam kalimat ini juga terdapat gaya bahasa personifikasi yang memberikan atribut benda (daun waru) seperti atribut manusia yaitu daun waru mempunyai sifat gembira karena telah mandi air hujan kemarin malam.

“Percakapan itu lambat-lambat sampai di telinga Mbah Jum. Mendadak terasa tusukan ribuan jarum di dada kirinya”<sup>33</sup>.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 99.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 100.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 105.

Pada kutipan diatas terdapat gaya bahasa hiperbola dan metafora yaitu pada kalimat “mendadak terasa tusukan ribuan jarum di dada kirinya” yang mengandung sesuatu kalimat yang dibesar-besarkan dari keadaan sesungguhnya. Dan mengandung arti metafora dimana sakitnya dada diibaratkan sakitnya tusukan ribuan jarum di dadanya.

Dengan realisme isi maupun bentuk di atas penulis agaknya ingin mengatakan bahwa tokoh wanita ini, Mbah Jum, bukanlah sosok individual, tetapi wakil dari jutaan wanita anonim Jawa, yang memiliki nasib tak jauh beda: miskin, taat atasan, tak merasa tertindas. Melalui pesan sosial tersebut, tergambar melalui sikap paasrah yang mengenangi pola hidup orang kecil di Jawa. Selain itu, harus dicatat bahwa meskipun maut membayangi suasana, soal keyakinan beragama tidak di sebut sama sekali. Sesuatu yang mencirikan dunia batin orang Jawa tempo dulu, dan munagkin relativisme religius dari Nh Dini sendiri akibat pengalaman hidupnya. Seperti pada kutipan berikut ini:

“Untunglah alam tidak terlalu mengubah kondisinya jika orang kecil seperti dirinya bersedih hati. Karena jika hal sebaliknya terjadi, betapa akan *mawut* –nya suasana dunia. Sebab jumlah *kawulo* di kota raja saja jauh lebih banyak daripada kaum *njeron benteng*. Belum terhitung yang berada ditempat-tempat lain”<sup>34</sup>

Dia tidak terlalu mempersoalkan dari mana asalnya rasa ngilu tersebut. Hingga saat keluarga Bu Guru menyuruh pembantu memanggil dia supaya makan di dapur, Mbah Jum masih tergeletak di *amben-nya*”<sup>35</sup>.

“Berangkat cari daun waru, Lik Jum?”

“Sudah mendapat banyak daunnya, mbah Jum?”

“mari saya bantu menghitung daun warunya ya Mak Jum!”<sup>36</sup>.

“Mak Jum sendiri tidak begitu yakin dari mana asalnya. Seingatnya, dia selalu tinggal di bilik belakang rumah Bu Guru. Hingga saat kecelakaan bus yang menimpa hampir setengah warga kampung, dia selalu menyapu dan membersihkan pekaranga. Bila ledeng tidak mengalir, dia *mengangsu* dari sumur di tengah kampung”<sup>37</sup>.

Dari kutipan diatas mencerminkan kehidupan miskin wanita Jawa pada umumnya dengan segala keterbatasannya. Dimana masyarakat Jawa dilambangkan dengan masyarakat yang syarat dengan kepatuhan pada atasan, tak merasa tertindas, nrimo/pasrah pada keadaan dan nasib. Meskipun wanita tersebut mempunyai tanda-tanda bahwa maut bakal menjemputnya tetapi ia tetap saja

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, 98.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 97.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 100.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 100.

## ANALISIS STILISTIKA DALAM CERPEN

---

melakukan aktivitas kesehariannya yaitu mencari daun waru, seperti pada kutipan berikut ini:

“Sejak tabrakan bus, sebelum Bu Guru meninggal, Mbah Jum tidak dapat mengerjakan apa pun yang membutuhkan kekuatan pundak, punggung, dan pinggulnya. Dia tetap menjadi bagian keluarga Bu Guru. Makanan tidak sulit, karena dimana-mana orang mengulurkan *sepincuk* nasi bersama lauk, segelas teh atau air”<sup>38</sup>

“Pembuat tempe dan tahu berderet nyaris sepanjang kampung. Tetapi, yang mengerjakan tempe gembus hanya satu. Sejak ia disebut *Lik* sampai kini, Mbah Jum merupakan satu-satunya pemasok daun waru sebagai pembungkus tempe gembus spesial dari kampung tersebut”<sup>39</sup>

“*Nuwun, Mas, nuwun*, kata Mbah Jum sambil melepas selendang pengikat gendongan, lalu meletakkannya di dalam *tenggok* tanah”<sup>40</sup>.

“Masih terus saja Mbah Jum menegadah. Untuk mendapatkan uang paling sedikit Rp. 3.000, timbunan ranting harus menggunung setinggi lututnya. Selebar daun dihargai tiga puluh rupiah”<sup>41</sup>.

“Kadangkala semut-semut *ngangrang* merah menggandul dan merambat turut jatuh. Sekali-sekali Mbah Jum menebas tangannya ke tubuh untuk mengusir binatang-binatang itu dari pakainnya. Kapala terasa basah oleh keringat. Udara panas menekan. Peliupis dan dahi dialiri peluh, menitik dan menetes masuk ke mata”<sup>42</sup>.

“Percakapan itu lambat-lambat sampai di telinga Mbah Jum. Mendadak terasa tusukan ribuan jarum di dada kirinya. Sayup-sayup Mbah Jum merasakan kain basah disentuh, digosok di leher, kemudian dikompreskan di dahinya. Dia sempat berpikir bahwa pasti itu adalah ujung selendangnya yang telah dicelup ke ember buat mengaduk semen. Sesudah itu, dia tidak merasakan apapun. Tidak mendengar apapun”<sup>43</sup>.

Dari beberapa kutipan diatas telah diketahui perjalanan hidup seorang wanita tua Jawa yang syarat dengan kemiskinan, pasrah pada keadaan meskipun dia telah dibayang maut yang tidak lama lagi bakal menjemputnya tetapi ia tidak menampakkan bahkan tidak menyebut sama sekali soal keyakinan beragama. Hal ini merupakan ciri dunia batin orang Jawa tempo dulu, dan munagkin relativisme religius dari Nh Dini sendiri akibat pengelanaan hidupnya sehingga dalam

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 101.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 102.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 102.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 102.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 104.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 105.

cerpennyapun beliau tidak menyinggung sama sekali tentang keyakinan beragama sampai ajal si tokoh utama menjemputnya.

## **SIMPULAN**

Dengan menggunakan piranti stilistika berupa personifikasi, metafora, simbol, simile, hiperbola dan sebagainya, terlihat bagaimana cerpen ini dianalisis sehingga diharapkan mempunyai keunggulan dan pengaruh tekstual terhadap sisi reaktif emosional pembaca. Kekuatan pengaruhnya ini ditunjang oleh kemampuan teks mengatur relasi-relasi koheren maupun kontradiktif antar unit satuan wacana dan pemilihan referensi kontekstual yang memungkinkan dimaknai oleh pembaca.

Dengan demikian dapat disimpulkan analisis cerpen “Daun-daun Waru di Samirano” dengan menggunakan piranti stilistika adalah sebagai berikut: Nih Dini salah seorang penulis wanita Indonesia yang mengalami babakan kehidupan Indonesia yang sarat perubahan dan wacana politik. Bahkan dia telah hidup dikala realisme sosial, yaitu realisme dengan penekanan politik, mengemuka. Anehnya, sikap politik absen dari cerpennya. Apakah hal ini akibat suatu penolakan sadar, demi membanalnya lagi kehidupan *Wong cilik*, atau sebaliknya lebih disebabkan cengkraman suasana politik itu sendiri yang membatasi kemungkinan penciptaannya.

Namun apapun yang diungkapkan dalam cerpen diatas, telah dinyatakan bahwa cerpen ini amat sederhana dari sudut bentuk. Pola tutur linear yang dipilih tidak banyak membuka peluang interpretasi. Semua detail mengarah pada kekebanalan kehidupan dan kematian ibu itu, dan mungkin hal yang disengajai. Tetapi tidak ada unsur ‘surprise’. Dan kita sudah tahu bahwa maut bakal menjemput, dan bahwa kemiskinan si tokoh tidak ada jalan keluar.

Memang telah disadari oleh penulis masih terdapat banyak kekurangan pembahasan tentang ragam penyikapan pembaca. Dari upaya generalisasi tersebut dapat dilihat faktor-faktor yang menentukan tingkat efektifitas keterpengaruhannya pembaca pada teks yakni kemampuan mengenal sarana estetis teks sastra, wawasan tentang wacana yang dibicarakan teks, kondisi psikologis berupa tingkat kemampuan berempati dan hal-hal lain terkait keterlibatan emosional seorang individu dan latar belakang pembaca yang membentuk penyikapannya terhadap teks.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston

Abdullah, Imran Teuku. 1991. *Hikayat Meukuta Alam Suntingan Teks dan Terjemahan Beserta Telaah Struktur dan Resepsi*. Jakarta: Intermasa

Chapman, Seymour. 1980. *Story and Discourse, Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University Press.

## ANALISIS STILISTIKA DALAM CERPEN

---

- Dini, NH. 2005. *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2005: Daun-daun Waru di Samirano*. PT. Gramedia Jakarta.
- Foster, E.M. 1970. *Aspect of the Novel*. Harmondswort: Penguin Book.
- H.T., Faruk. 1999. *Hilangnya Pesona Dunia: Siti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Sosial kolonial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Kenny, William. 1996. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Keegen, Alex. [http://www.writer write: com/juornal/sep99/keegan 20. html](http://www.writerwrite.com/juornal/sep99/keegan20.html)
- Leech, Geoffrey N. Dan Michchael H. Short. 1981. *Style in Fiction, A linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Perrine, L. 1983. *Sound and Sense: An Introduction to Poetry (8<sup>th</sup> ed)*. New York: Harcourt Brace Jovanovich
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Beberapa teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Reaske, Christopher. 1984. *How to Analyze drama*. Monarch Press.
- Retnaningsih, Aning. 1983. *Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesastraan Modern*. Jakarta: Erlangga
- Widdowson, HG. 1997. *Stilistika dan Pengajaran Sastra linguistik Terapan dan kajian Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press..